

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tradisi merupakan suatu kebiasaan baik dari nenek moyang terdahulu yang menjadi kepercayaan kemudian diwariskan secara turun temurun. Tradisi bisa berubah sesuai perubahan pola pikir masyarakat di zaman modern. Di Jawa, tradisi tersebut dinamakan adat *kejawen*.

Sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme, Jawa telah hidup teratur dengan animisme-dinamisme sebagai akar religiolitasnya dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Religi animisme-dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Ciri khas religi animisme-dinamisme adalah menganut kepercayaan ruh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip ruh aktif ialah ruh orang mati yang tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakakan atau mensejahterakan manusia. Melalui perantara dukun, pawang, yang bisa berhubungan langsung dengan kekuasaan gaib. Warisan klenik tersebut masih nampak pada primbon-primbon, misalnya Primbon *Betal Jemur Addammakna*, *Mujarabat*, dan sebagainya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Teraju, 2003), hlm.43

Setelah itu masuklah agama Hindu Budha. Hinduisme sejalan dengan kepercayaan asli animisme-dinamisme, yaitu berisi paham tentang adanya kedewaan yang merupakan perpanjangan konsep tentang ruh aktif dari animisme-dinamisme. Hinduisme memberikan tulisan *hanacaraka* bagi suku Jawa. Juga memberi perhitungan tahun saka yang didasarkan atas revolusi bumi terhadap matahari dengan tahun 78 sebagai tahun ke satu saka. Mengangkat masa prasejarah menjadi sejarah. Daerah yang aktif menyerap unsur Hindu adalah istana kerajaan Jawa.<sup>2</sup> Setelah Islam masuk, tradisi-tradisi Jawa berlahan ada yang punah dan ada juga yang bercampur dengan Islam yang disebut akulturasi. Akulturasi merupakan perpaduan dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut.<sup>3</sup>

Banyak ritus-ritus dalam adat kejawen seperti slametan, upacara kematian, pitungan, dan lain sebagainya. Mengingat masih banyaknya ritus-ritus yang menjadi budaya dan berkembang saat ini, maka penulis dalam skripsi ini melakukan penelitian dalam hal *pitungan* Jawa. Penulisan ini akan mencoba mencari hubungan antara Islam dan tradisi lokal di dalam pitungan Jawa, khususnya ketika *boyongan* rumah.

---

<sup>2</sup> Simuh, *Islam dan....*, hlm. 49

<sup>3</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer;Edisi Lengkap*, (Surabaya: Gramedia Press,2006),hlm. 21

*Boyongan* rumah atau dalam bahasa Indonesia disebut perpindahan rumah menurut penelitian Geertz termasuk golongan slametan selingan, yakni slametan yang diadakan sekali-sekali untuk suatu peristiwa atau maksud khusus yang tidak secara khas berulang kembali pada rangkaian jarak waktu tertentu. Slametan yang termasuk selingan yaitu pindah rumah, ganti nama, memulai perjalanan, mimpi buruk, menolak atau meminta hujan, ualng tahun klub-klub dan organisasi persaudaraan, slametan karena terkena tenung, untuk pengobatan, dan slametan untuk anak tunggal.<sup>4</sup>

Pitungan Jawa atau primbon ialah ilmu hitungan untuk menentukan hari yang tepat ketika hajatan sebagaimana yang ada dalam siklus kehidupan manusia diantaranya kelahiran, khitanan, pernikahan, setelah pernikahan, dan kematian, juga ketika ada peristiwa penting lainnya. Cara hitungan tersebut berdasarkan *ngelmu titen* yaitu suatu kejadian yang selalu diingat.

Di dalam tradisi *pitungan* Jawa, terdapat roh ghaib yang mempunyai kekuatan dalam bumi, yang bisa menjelma menjadi nama-nama hari. Sebagaimana dalam pesan mereka dalam *Serat Centini* “hendaklah diketahui tentang laku-laku, saat-saat dan hari-hari serta tanggal agar dapat memilih yang baik dan mengetahui yang nass (mendatangkan bahaya)”<sup>5</sup>. Menurut orang Jawa hari adalah sangat penting, karena hari ada miliknya sendiri-

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Santri Abangan dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 113

<sup>5</sup> Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya, *Serat Centini: Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: UP. Indonesia, 1979).

sendiri yaitu roh ghaib, Roh itu mereka sebut dengan *naga* yang menjadi simbol dari adanya kekuatan ghaib.

Adat zaman dahulu yang masih mengakar di masyarakat ini mengacu pada teori bahwa setiap komunitas atau kebudayaan tentu memiliki “magis“-nya masing-masing, yang pada dasarnya merupakan suatu usaha manusia untuk memanipulasikan rangkaian sebab-akibat antara berbagai peristiwa yang bagi rasionalitas Barat tidak saling berhubungan dengan cara-cara yang bagi rasional Barat pula, tidak rasional.<sup>6</sup> Untuk menjadikan tolak ukur pandangan orang Jawa sesungguhnya adalah pragmatismenya (mudah dilakukan) untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu kesenangan, ketentraman dan keseimbangan hidup.<sup>7</sup>

Tradisi inilah yang masih terus berkembang di Jombang khususnya di dusun Klaci desa Brodot kecamatan Bandarkedungmulyo ketika akan mengadakan sebuah hajatan penting. Mitosnya, jika tidak mengindahkan perhitungan, bisa-bisa di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak baik atau celaka. Sebagaimana contoh kasus di dusun Klaci, dari pengamatan peneliti ketika ada masyarakat yang akan *boyongan*, mereka tidak begitu saja membuat keputusan dan pindah. Ternyata mereka pergi ke tempat dukun yaitu orang yang mengerti numerologi untuk dimintai mencarikan hari yang tepat. Dari keterangan apa yang

---

<sup>6</sup> R.M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm.96.

<sup>7</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gana Media, 2000), hlm. 66

dikatakan mbah dukun (mbah Miran, 88 th), orang berpindah rumah harus memperhatikan arah perjalanan pindah dan hari pindahnya. Di dalam arah mata angin dan hari terdapat naga. Agar tidak salah jalan yang kemudian dimakan naga, maka masyarakat harus mencari hari yang tepat untuk berpindah.

Dari contoh kasus tersebut, peneliti ingin melacak lebih dalam lagi mengenai tradisi *pitungan* Jawa tentang *boyongan* rumah. Apalagi menurut pengamatan, masyarakat Klaci tergolong masyarakat yang agamis. Meskipun mereka masih kental dengan adat-adat zaman dahulu, tetapi mereka tetap menjalankan shalat, ngaji, puasa, bahkan berhaji. Tradisi keagamaan di dalam masyarakat tersebut juga banyak seperti tahlilan atau yasinan, diba'an, manaqiban, khataman qur'an dan lain sebagainya. Hal ini merujuk pada kata Jombang, konon kata "Jombang" merupakan akronim dari kata berbahasa Jawa "ijo" dan "abang". Ijo mewakili kaum santri (agamis), dan abang mewakili kaum abangan (nasionalis/kejawan). Kedua kelompok tersebut hidup berdampingan dan harmonis di Jombang. Bahkan kedua elemen ini digambarkan dalam warna dasar lambang daerah Kabupaten Jombang. Merujuk pengelompokan Islam menurut Clifford Geertz, bahwa Islam terdiri dari tiga varian yaitu kaum santri, abangan, dan priyayi.<sup>8</sup> Seperti abangan yang menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama sekali terdiri upacara ritual yang disebut slametan, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magis; santri yang menekankan

---

<sup>8</sup> Geertz, *Santri ...*, hlm.29

kepercayaannya kepada unsur Islam; dan priyayi yang menekankan kepada unsur Hinduisme, yaitu konsep alus dan kasar-nya.

Jadi fokus kajian ini adalah selain melacak mengenai tradisi pitungan Jawa tentang *boyongan* rumah sebagai tradisi lokal juga akan mencoba mencari hubungan antara Islam dan tradisi pitungan Jawa tersebut. Sebagaimana dalam kebudayaan masyarakat tersebut terdapat dua konsentrasi antara kebudayaan Islam dan lokal. Dari kebudayaan Islam yang dijalankan, hal tersebut merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan komunitas muslim. Oleh karena itu menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian disini, antara budaya lokal dan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah dalam penyelesaian penulisan skripsi ini maka penulis akan merumuskan masalah sebagai awal langkah dari penelitian Rumusan-rumusan dan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Dimana letak desa Brodot dalam kerangka kebudayaan Jawa?
2. Bagaimana boyongan rumah di desa dusun Klaci desa Brodot?
3. Bagaimana pandangan mbah Miran tentang Islam dan kebudayaan lokal dalam numerologi perpindahan rumah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana dalam rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang letak desa Brodot dalam kerangka kebudayaan Jawa.
2. Untuk mengetahui tentang perpindahan rumah di dusun Klaci desa Brodot kecamatan Bandarkedungmulyo kabupaten Jombang.
3. Untuk mengetahui pandangan Mbah Miran tentang Islam dan kebudayaan lokal dalam numerologi perpindahan rumah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian tentang ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi Etnografi tentang Boyongan Rumah Menurut Mbah Miran di Dusun Klaci Jombang, diharapkan yang nantinya memberikan kegunaan setidaknya ada dua aspek.

1. Akademik

Aspek ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai perhitungan Jawa disaat perpindahan rumah. Juga menambah wawasan sebagai sejarahwan mengenai tradisi-tradisi yang telah terakulturasi.

2. Praktis,

Diharapkan dapat dijadikan refrensi bagi peneliti yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga bisa memberikan informasi bagi masyarakat Jawa dalam hal perhitungan angka kelahiran Jawa dalam *boyongan* rumah.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Sesuai dengan judul, menunjukkan bahwa penelitian ini masuk pada kategori penelitian etnografi atau antropolog, juga dapat diistilahkan sebagai penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan hitungan.<sup>9</sup> Jadi pendekatan yang digunakan adalah studi antropologi bahwa dalam skripsi ini membahas studi kawasan budaya sehingga muncul pandangan mbah Miran untuk menghubungkan antara Islam dengan budaya lokal Jawa pada masa kini, juga merupakan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Hal ini untuk mempermudah pemahaman tentang kebudayaan pada tingkat abstrak dan mendefinisikan esensi dari hakikat manusia.<sup>10</sup> Tujuan utamanya ialah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli kemudian membuat kesimpulan.<sup>11</sup> Sebagaimana dalam proses kerja lapangan, maka peneliti membuat kesimpulan budaya yakni tradisi pitungan Jawa dari tiga sumber: (1) dari hal yang dikatakan masyarakat setempat, (2) dari cara bertindak, (3) dan dari berbagai artefak yang digunakan masyarakat. Dikarenakan suatu kebudayaan baik yang *implisit* maupun *eksplisit* terungkap melalui perkataan baik komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.2.

<sup>10</sup> Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2005) hlm.33.

<sup>11</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm.3

Fokus penelitian ini adalah pandangan atau ide seseorang dalam memahami antara Islam dan tradisi lokal, Oleh karena itu kerangka teori untuk menganalisisnya termasuk dalam kebudayaan kognisi individu. Penelitian budaya kognisi dalam hal ini adalah pengetahuan ketika menghubungkan Islam dan kebudayaan lokal.

Menurut Nur Syam dalam bukunya *Madzhab-madzhab Antropologi* mengatakan bahwa kebudayaan kognisi terdiri dari tiga unsur<sup>12</sup>. *Pertama*, unsur bahasa atau kosakata, kosakata tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh ide seseorang yang akan diteliti yaitu mbah Miran. Ada dua pembagian kosakata sebagaimana dalam judul yaitu Islam dan lokal. Kosakata yang termasuk kategori Islam yaitu ikhtiar. Sedangkan kosakata yang termasuk kategori budaya lokal adalah *pitungan* dan *naga dino*. Kata tersebut diambil dari perkataan mbah Miran bahwa” *pitungan iku ikhtiare menungso supoyo orep slamet lan tentrem nang dunyo ora diganggu naga dina*”, yang artinya: numerologi merupakan sebuah ikhtiarnya manusia agar hidup selamat dan tentram tanpa diganggu roh ghaib yang bernama naga. Sebagaimana ungkapan mabh Miran, jika ingin mendapatkan kenyamanan.

*Kedua*, unsur kebudayaan, dari kosakata tersebut menggambarkan suatu kebudayaan. Bahasa Islam dan lokal dapat dianalisis dengan membagi kedalam dua pikiran antara Islam dan kebudayaan lokal. Ikhtiar merupakan

---

<sup>12</sup>Syam, Nur. *Madzhab- madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007

ajaran Islam yang artinya berusaha karena merupakan perintah Allah dalam ayat al-Quran. Sedangkan *pitungan* dan *naga dino* adalah buatan manusia dahulu yang menjadi kebiasaan saat ini pada lokal tertentu sehingga disebut sebagai kebudayaan lokal.

*Ketiga*, unsur kognisi, setelah dibagi dalam dua pikiran antara Islam dan kebudayaan lokal, maka dalam tahap kognisi akan mencoba menghubungkan antara konsep Islam dan kebudayaan lokal. Jadi ide dari seorang yang diteliti dapat ditafsirkan.

Dari kerangka teoritik tersebut, nantinya akan memunculkan sebuah teori. Teori itu dihasilkan ketika menghubungkan antara konsep Islam dan kebudayaan lokal. Berdasarkan sejarah masuknya Islam di Indonesia, Islam masuk dan tersebar secara damai sebagai metode dakwah para wali songo. Mereka berdakwah tanpa menghilangkan tradisi lokal, ini dimaksudkan agar Islam diterima oleh masyarakat dengan mudah. Oleh karena itu tradisi lokal tetap berkesinambungan sampai sekarang.

Pada waktu itu masyarakat menyesuaikan budaya yang telah ada dengan adanya budaya baru (Islam) Perubahan (change) akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi yang telah ada dan mapan sebelumnya. Jika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang lebih kecil dibandingkan kekuatan tradisi keilmuan yang lama, maka yang terjadi adalah tidak adanya perubahan (status quo). Perubahan yang ada tidak akan serta

merta terputus begitu saja dari tradisi keilmuan lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) masih tetap terlihat.<sup>13</sup> Sehingga penelitian ini menggunakan teori *continuity and change*, yakni budaya lokal tetap berlanjut sampai sekarang namun mengalami perubahan dengan adanya unsur Islam. Sebagaimana dalam konsep asosiasi dalam kebudayaan kognisi, maka Islam dan lokal terhubung dalam arti Islam menyesuaikan lokal.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan penelitian terdahulu dengan membaca beberapa skripsi dan literatur buku yang berhubungan dengan numerologi serta teori yang digunakan.

Skripsi bhasil penelitian yang mirip dengan Islam dan kebudayaan lokal dalam numerologi, sepanjang pengetahuan penulis ada beberapa diantaranya:

1. Islam dan Numerologi Jawa menurut pandangan sesepuh Muhammad Bisri di Dusun Watu Lanang Desa Suruh Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk, yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Firotn Khasanah pada tahun 2012. Skripsi tersebut membahas bentuk perubahan numerologi dalam perkawinan yang berada di

---

<sup>13</sup> Zamaksari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1994), hlm.175-176.

Kabupaten Nganjuk dan pandangan Islam dari Muhammad Bistri mengenai numerologi. Sedangkan penelitian penulis ialah mengenai numerologi dalam perpindahan rumah di Jombang tepatnya dusun Klaci desa Brodot kecamatan Bandar Kedungmulyo.

2. Kalender Jawa Islam (Studi Tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam tahun 1633-1645 M ). Yang ditulis oleh Maulana Yusuf Mahaiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, pada tahun 2008. Pembahasan mengenai system penanggalan pra-Mataram Islam, perubahan kalender saka ke kalender Jawa Islam di Klaten Jawa Tengah, dan mengenai Sultan Agung dan Penanggalan Jawa.
3. Agama dan Budaya Jawa (Studi tentang tahlilan sebagai bentuk upacara keagamaan dalam tradisi selaetan kematian di Buntaran Tandes).

Peneliti juga membaca beberapa penelitian dari buku-buku yang mirip metodologi dalam segi teori dan bentuk sejarahnya yaitu sebagai berikut:

1. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa oleh Clifford Geertz. Khususnya mengenai Siklus Slametan pada bab 3. Dalam penelitian tersebut juga membahas mengenai petungan sebagai sistem numerologi Jawa di desa Mojokuto.
2. Madzhab-madzhab Antropologi oleh Nur Syam
3. Metode Penelitian Kualitatif oleh Dr. Lexy.Meleong M.A
4. Tafsir Budaya oleh Miller

Dari tinjauan penelitian terdahulu diatas, membuktikan bahwa penelitian mengenai ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi Etnografi tentang Pitungan Jawa Menurut Mbah Miran di Klaci Jombang belum ada yang membahas.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian kebudayaan yang digunakan oleh penulis adalah metode *Etnografi*, peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui budaya atau tradisi yang ada pada masa kini.<sup>14</sup> Kemudian jika muncul perbedaan-perbedaan pandangan mengenai budaya maka peneliti memahami dampak pandangan tersebut terhadap perilaku masyarakat.

Setelah terjun di lapangan, peneliti mendiskripsikan dan menafsirkan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala. Pertama, Mendiskripsikan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang bersifat simbolik atau mistis contohnya selamatan setelah perpindahan rumah, dalam perpindahan rumah harus memperhatikan hari, karena ada roh ghaib penunggu bumi. Hal ini menjadi simbol adanya kepercayaan terhadap yang ghaib. Kedua, Mendiskripsikan hakikat kegiatan keagamaan, khususnya sebagai ekspresi kebudayaan., jadi hakikat numerologi sebagai ekspresi

---

<sup>14</sup> James P.Sparandley,*Metode Etnografi...*,hlm. 3

budaya dari jaman dahulu sampai saat ini. Ketiga, Mendiskripsikan tentang perilaku keagamaan yang memusatkan pada objek kegiatan yakni memusatkan pada yang ghaib seperti naga dina, naga tahun, dan naga wulan. Juga memusatkan pada fungsi kegiatan tersebut yakni sebagai ikhtiar masyarakat Brodot agar kehidupannya menjadi aman. Metode tersebut dinamakan metode fenomenologi.<sup>15</sup>

Adapun langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan data

##### a. Jenis data atau sumber

- 1) Data primer: Dari hasil wawancara dengan tetua atau tokoh ahli numerolog Jawa di masyarakat dusun Klaci sebagai informan, yaitu mbah Miran, mbah Suwondo, ustad Fatkhur Rozi, dan dengan sebagian masyarakat Brodot, serta kitab *Primbon Betal Jemur Adammakna*.<sup>16</sup>
- 2) Data sekunder: Berdasarkan penelitian terdahulu pada skripsi-skripsi, juga pada buku-buku mengenai tradisi Jawa, budaya, Islam dan Kebudayaan Jawa, serta wawancara dengan masyarakat yang menilai tokoh-tokoh tetua (ahli numerologi Jawa) masyarakat Klaci.

---

<sup>15</sup> Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), hlm. 220.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107

## b. Teknik pengumpulan data

### 1) Field research

Peneliti melakukan wawancara kemudian ikut dalam kehidupan keseharian masyarakat Brodot selama beberapa hari. Cara tersebut dinamakan metode *everyday life* yaitu pengkajian terhadap kehidupan keseharian yang telah menjadi *pattern* (pola) atau *ajeg* dari budaya suatu masyarakat observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat lokasi, observasi dalam penelitian ini dilalakukan.<sup>17</sup>

### 2) Library research

Menganalisis sebuah hasil dari wawancara dengan menggunakan pendukung dari sumber-sumber sekunder. Mengkaji dari berbagai buku-buku untuk menganalisis bentuk akulturasi dari tradisi numerologi dengan Islam serta sejarah numerologi Jawa.

### 3) Pengamatan

---

<sup>17</sup>Imam Suprayogo, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) ,hlm.105.

Peneliti mengamati para tokoh sesepuh diantaranya mbah Miran, mbah Suwondo, ustad Fatkhur Rozi yang mempengaruhi budaya numerologi, serta mengamati perilaku masyarakat dusun Klaci desa Brodot dengan terjun langsung menjadi masyarakat Brodot.

## 2. Interpretasi

Interpretasi berarti menguraikan, setelah data terkumpul dan dibandingkan lalu disimpulkan untuk ditafsirkan.<sup>18</sup> Dalam hal ini penulis menghubungkan data-data yang diperoleh melalui interview dan observasi bahwasannya bahwa tradisi numerologi Jawa saat ini adalah budaya Jawa dari zaman animisme-dinamisme yakni kepercayaan pada kekuatan ghaib sebagaimana dalam numerologi perpindahan rumah ada yang dinamakan *naga dina*, *naga sasi*, dan *naga tahun*. Setelah Islam masuk, ramalan tersebut menggunakan tanggalan Jawa yang bercampur Islam (Jawa Islam) dan tradisi ini digunakan dalam budaya Islam seperti pernikahan, khitanan, slametan *boyongan* rumah, selamatan kematian, dan sebagainya.

Masyarakat Brodot sebagian besar masih meyakini dan melakukan tradisi ini. Berdasarkan pengamatan hal ini didasarkan karena di dalam masyarakat tersebut masih banyak sesepuh yang mengerti kronologi Jawa

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 100-102.

sehingga tradisi ini terus berkembang disana. Masyarakat pun akan mengecam bagi siapa saja yang tidak mematuhi adat ini, sehingga mau tidak mau anak muda yang kebanyakan tidak meyakinkannya harus mengikuti apa kata orang tua. Namun sayangnya dalam hal pewarisan tradisi sangat lemah karena buku-buku mengenai primbon banyak yang hilang dan para petuah juga enggan untuk mengajari keturunannya mengenai numerologi Jawa.

Meskipun demikian para tokoh ahli numerologi di dusun Klaci percaya bahwa ilmu pitungan tersebut hanya suatu kemungkinan yang tidak harus diimani sedangkan ajaran Islamlah yang sebenar-benarnya diimani. Mereka melakukan ini hanya sebagai bentuk *ikhtiar*.

### 3. Penyajian Data

#### a. Metode Observasi

Metode ini dipergunakan untuk mengetahui dengan cara pengamatan langsung ke obyek yaitu perubahan cara menggunakan numerologi Jawa dan pandangan sesepuh mengenai penggunaan pitungan dalam perkawinan.

#### b. Metode Deskripsi

Memaparkan dan menjelaskan data yang diperoleh dari responden terhadap masyarakat setempat terutama anak muda dan orang tua dalam keluarga dan sesepuh yang berperan aktif dalam *numerologi* Jawa atau pitungan.

c. Metode Analisis

Menganalisis fakta satu dengan fakta yang lainnya kemudian ditarik kesimpulan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi menjadi beberapa bab yaitu:

**BAB I** : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan
- I. Daftar Pustaka

**BAB II** : Letak Desa Brodot Kecamatan Bandarkedungmulyo  
Kabupaten Jombang dalam Kerangka Kebudayaan Jawa

- A. Kebudayaan Jawa

- B. Profil Desa Brodot
- C. Kondisi Sosial dan Kebudayaan
- D. Desa Brodot sebagai Kerangka Kebudayaan Jawa

BAB III : Boyongan Rumah di Dusun Klaci Desa Brodot Kecamatan  
BKM Kabupaten Jombang

- A. Perpindahan Rumah Keluarga Dainuri dan Marsiah
- B. Perpindahan Rumah Keluarga Toni dan Hidayah
- C. Perbedaan antara Pasangan Keluarga Dainuri-Marsiah dan  
Toni-Hidayah dalam Boyongan Rumah
- D. Bentuk Slametan dalam Boyongan Rumah

BAB IV : Pandangan Mbah Miran Mengenai Pitungan Jawa Tentang  
Boyongan Rumah di Dusun Klaci Brodot Kecamatan  
Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang

- A. Islam dan Budaya Lokal
  - a. Kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha
  - b. Kebudayaan Jawa Masa Hindu Budha
  - c. Kebudayaan Jawa Masa Islam
- B. Pitungan Jawa
  - a) Sejarah singkat munculnya pitungan Jawa
  - b) Bentuk-bentuk pitungan Jawa

c) Bentuk pitungan boyongan rumah

d) Makna Naga menurut Orang Jawa

C. Islam dan Pitungan Jawa Menurut Mbah Miran

a) Status dan Peran Mbah Miran di Dusun Klaci

b) Cara Pewarisan Pitungan Jawa

c) Islam dan Pitungan Jawa Menurut mbah Miran

BAB V : Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

**Lampiran-lampiran**

1. Peta Kabupaten Nganjuk dan Ngetos
2. Pedoman Wawancara
3. Foto keluarga *boyongan* rumah dll